

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG SYIRKAH ANTARA PEMILIK KAPAL DAN NELAYAN**”. (Studi Kasus di Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur). Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap judul ini, maka penulis memandang perlu menyajikan penjelasan judul mengenai kata-kata yang membentuk judul tersebut sebagaiberikut.

1. Tinjauan ialah pendapat meninjau, pandangan, pendapat sudah menyelidiki, mempelajari.<sup>1</sup>
2. Hukum Islam ialah kaedah, adad, prinsip atau aturan yang digunakan untuk mengendalikan masyarakat Islam, baik berupa ayat Al-Qur'an, Hadits Nabi Saw, pendapat sahabat dan tabiin, maupun pendapat yang berkembang pada suatu masa dalam kehidupan umat Islam.<sup>2</sup> Seperangkat aturan berdasarkan wahyu Allah dan Sunnah Rosul tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini berlaku dan mengikat untuk semua umat yang beragama Islam.<sup>3</sup>
3. Syirkah secara bahasa berarti percampuran (*ikhtilath*), yaitu percampuran sesuatu dengan yang lainya sehingga sulit untuk dibedakan. Secara terminologi, para ulama fiqih memberikan definisi yang beragam tetapi secara substansi memiliki kesamaan, yaitu kerja sama usaha antara dua pihak atau lebih untuk usaha tertentu, dimana masing-masing memberikan kontribusi dengan kesepakatan

---

<sup>1</sup> Hamid St, *Kamus Pintar Bahasa Indonesia*, Pustaka dua, Surabaya, 1999, hlm 430

<sup>2</sup> A.Rohman Rintonga, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Ictiar Baru Van Honene, Jakarta, 2003, hlm 575

<sup>3</sup> Ngainin Naim, *Sejarah Pemikiran Hukum islam*, Penerbit Teras, Yogyakarta, 2009, hlm 16

bahwa keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai kesepakatan.<sup>4</sup>

4. Kapal yaitu kendaraan air bermesin, pada umumnya berbentuk runcing pada kedua sisinya dan lebar di tengah.<sup>5</sup>

Yang dimaksud dalam judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Syirkah Antara Pemilik Kapal dan Nelayan (Studi Kasus di Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur), adalah untuk meninjau dan mengkaji lebih dalam mengenai perjanjian kerjasama atau perserikatan dalam hal modal atau keahlian atau pekerjaan yang dilakukan oleh beberapa pemilik kapal dan nelayan di kelurahan kota karang. Apakah sudah sesuai atau belum sesuai dengan dengan teori syirkah dalam Islam.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul Tinjauan Hukum Islam Tentang Syirkah Antara Pemilik Kapal dan Nelayan (Studi Kasus di Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur) adalah sebagai berikut:

### **1. Alasan Objektif**

Mayoritas di kalangan masyarakat di Kelurahan kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur adalah berprofesi sebagai nelayan, dan tidak semua masarakat Kelurahan Kota Karang memiliki modal untuk melaut sehingga tidak sedikit yang melakukan Syirkah dengan pemilik modal.

### **2. Alasan Subyektif**

- a. Topik tersebut sangat memungkinkan untuk dibahas dan diteliti. Di samping itu, penelitian yang penulis

---

<sup>4</sup> Fathurahman Djamil, *Penerapan Hukum Perjanjian Dalam Transaksi di Lembaga Keuangan Syariah*, Sinar Grafika, cetakan kedua, Jakarta, 2013, hlm 163

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cetakan keempat, Edisi Kedua, Balai Pustaka, Jakarta, 1995 hlm 1050

lakukan ada relevansinya dengan ilmu yang penulis pelajari di Fakultas Syari'ah jurusan Mu'amalah.

- b. Penelitian ini juga ditunjang dengan sarana yang cukup memadai dari data dan literatur dan data dari lapangan.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Syirkah yang terjadi di Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur telah dipraktikkan dengan secara sewenang-wenang oleh pemilik kapal dan nelayan. Alasannya, diantara para pihak yang melakukan perserikatan terdapat unsur ketidakadilan sehingga terdapat salah satu pihak yang terzalimi.

Berdasarkan praktik syirkah yang terjadi di Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur bahwa akad dilakukan secara lisan, pemilik kapal berkongsi dengan nahkoda dalam modal tetapi dengan modal yang tidak sama, juragan 75% dan nahkoda 25% sedangkan anak buah kapal hanya berkontribusi badan dan tenaga saja. Akan tetapi ikan dari hasil tangkapan nelayan tersebut harus dijual kepada juragan dengan harga yang lebih murah dari pasaran. Cara pembagian hasil dari perkongsian tersebut mereka menyebutnya dengan sistem sepojok, yaitu setelah keseluruhan hasil bersih dari melaut dibagi dua antara pemilik kapal dan para nelayan, dan selanjutnya para nelayan juga membagi hasil sama rata antara anak buah kapal dan nahkoda, kemudian nahkoda mendapat duakali lipat dari hasilnya tersebut dari juragan karna nahkoda juga mempunyai saham pada modal tersebut, mereka menyebutnya dengan sistem sepojok.

Akad dilakukan secara lisan, hal ini tentunya merugikan bagi kedua belah pihak, apabila terjadi wanprestasi diantara kedua belah pihak tidak ada bukti yang legal yang dapat di pertanggung jawabkan secara hukum bahwa kedua belah pihak melakukan akad. Dalam syarat syirkah disebutkan, ucapan tidak ada bentuk khusus dari kontrak syirkah, ia dapat berbentuk pengucapan yang menunjukkan tujuan. Berakat dianggap sah apabila diucapkan secara verbal atau

ditulis. Kontrak syirkah dicatat dan di saksi.<sup>6</sup> Ikan tangkapan hasil dari melaut harus dijual kepada pemilik kapal dengan harga yang lebih rendah dari pasaran. Hal ini tentunya merugikan bagi pihak nelayan dan adanya pihak yang terdzalimi. Namun karna keterbatasan modal, para nelayan terpaksa menyetujui akad tersebut meskipun kurang adil bagi pihak nelayan.

Secara bahasa, kata campur berarti menggabungkan atau mencampurkan. Yang dimaksud percampuran adalah mencampurkan aset menjadi satu kesatuan dan kemudian kedua belah pihak menanggung resiko dari kegiatan usaha yang dilakukan dan membagi keuntungan atau pendapatan sesuai kesepakatan. Dalam akad percampuran ini bisnis yang dilakukan biasanya bersifat investasi sehingga tidak menjamin kepastian imbalan dari awal. Tingkat imbalan yang diperoleh bisa bersifat positif, negatif, atau nol. Akad percampuran ini dalam hukum Islam dinamakan *syirkah* atau *musyarokah*.<sup>7</sup>

Syirkah menurut bahasa berarti *Al-ikhtilath* yang artinya campur atau percampuran. Maksud percampuran disini adalah seseorang mencampurkan hartanya dengan harta orang lain sehingga tidak mungkin untuk dibedakan.<sup>8</sup> Sedangkan menurut terminologi syirkah yaitu kerja sama antara kedua pihak atau lebih untuk usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan keuntungan dan resiko yang akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Pada dasarnya syirkah dibagi menjadi dua, yaitu syirkah *amlak* (kepemilikan) dan syirkah *uqud* (kerja sama atau akad).<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2012, hlm 155

<sup>7</sup> Fathurahman Djamil, *Op.Cit*, hlm 100

<sup>8</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Cet. 7., Jakarta, Rajawali Pers, 2011, hlm. 125

<sup>9</sup> Gemala Dewi, Wirdyaningsih dan Yeni Salma Berlinti, *Hukum Perikatan Islam di Indonesia*, Jakarta, Badan Penerbit Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2007. Hlm 115

Syirkah *Amlak* adalah berupa orang memiliki secara bersama-sama suatu barang, pemilikan secara bersama-sama atas suatu barang tersebut bukan disebabkan adanya perjanjian diantara para pihak (tanpa akad atau perjanjian terlebih dahulu), misalnya pemilikan harta secara bersama-sama yang disebabkan atau diperoleh karna pewarisan.

Syirkah *uqud* ini ada atau terbentuk disebabkan para pihak memang sengaja melakukan perjanjian untuk berkerja sama atau untuk bergabung dalam suatu kepentingan harta (dalam bentuk penyertaan modal) dan dirikan serikat tersebut bertujuan untuk memperoleh keuntungan dalam bentuk harta benda. Kalau diperhatikan pendapat para ahli hukum Islam, serikat yang dibentuk berdasarkan perjanjian (Syirkah *Uqud*) ini dapat diklasifikasikan kepada lima yaitu, *syirkah inan*, *syirkah mufawadhah*, *syirkah wujuh*, *syirkah abdan* dan *syirkah mudharabah*.<sup>10</sup> Para ulama berbeda pendapat tentang *al mudharabah*, ada yang menilai masuk dalam *syirkah* dan ada juga yang menilai berdiri sendiri.<sup>11</sup>

Orang yang bekerja harus bekerja dengan ikhlas dan jujur, artinya semua pekerjaan harus berasas kemaslahatan dan keuntungan terhadap syirkah. Ia tidak boleh membawa barang keluarnegri, kecuali dengan izin anggota-anggotanya. Juga tidak boleh menyerahkan barang kepada orang lain, kecuali dengan izin anggota-anggotanya.<sup>12</sup>

Dasar perserikatan ini dapat dilihat dalam ketentuan Al-Qur'an surat Shad ayat 24

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجْتِكَ إِلَىٰ نَعَاجِهِ ۖ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ  
لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ  
مَّا هُمْ ۗ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۖ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

<sup>10</sup> Heri sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Yogyakarta, Ekonisia, 2003, hlm 52.

<sup>11</sup> Faturrohman Djamil, *Op, Cit*, Hlm 101

<sup>12</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1997, hlm 298

Daud berkata: "Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya. dan Sesungguhnya kebanyakan dari orang-orang yang berserikat itu sebahagian mereka berbuat zalim kepada sebahagian yang lain, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh; dan Amat sedikitlah mereka ini". dan Daud mengetahui bahwa Kami mengujinya; Maka ia meminta ampun kepada Tuhannya lalu menyingkur sujud dan bertaubat. (QS Shad ayat 24)<sup>13</sup>

Adapun yang dijadikan dasar hukum Syirkah oleh para ulama adalah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abi Hurairah dari Nabi Muhamad Saw, bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمِصِّصِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِي حَيَّانَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَفَعَهُ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا<sup>14</sup>

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman Al Mishshishi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Az Zibriqan, dari Abu Hayyan At Taimi, dari ayahnya dari Abu Hurairah dan ia merafa'kannya. Ia berkata; sesungguhnya Allah berfirman: "Aku adalah pihak ketiga dari dua orang yang bersekutu, selama tidak ada salah seorang diantara mereka yang berkhianat kepada sahabatnya. Apabila ia

---

<sup>13</sup> QS. Shaad (38) : 24

<sup>14</sup> Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani *Sunan abu Dawud*, Indonesia, Maktabah Dahlan jus III Kitab Buyu' bab Syirkah, hlm 256

telah mengkhianatinya, maka aku keluar dari keduanya." (HR. Abu Daud dan disahkan oleh Hakim)<sup>15</sup>

Berarti Allah Swt. Akan menolong kemajuan perserikatan selama orang yang berserikat itu tetap ikhlas. Tetapi apabila timbul pengkhianatan diantara mereka, maka Allah akan mencabut kemajuan perserikatan mereka.<sup>16</sup>

Tentu tidak asing lagi bagi kita semua bahwa perkongsian itu adalah suatu jalan yang baik untuk kemajuan suatu bangsa, bahkan dapat pula menjadi jalan meneguhkan tali perhubungan antara satu bangsa dengan bangsa lain, satu umat dengan umat yang lain. Dengan perkongsian, perusahaan dan perdagangan akan lebih pesat, bahkan perhubungan antar negara akan lebih mudah dan lancar, dan ilmu pengetahuan jadi cepat tersiar. Sesungguhnya banyak pekerjaan yang penting, sukar, dan sulit tidak dapat dikerjakan oleh perseorangan serta tidak dapat dengan modal yang sedikit, tetapi dengan modal dan uang bersama.<sup>17</sup>

Di antara pentingnya penelitian ini adalah karna letak geografis dari Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk Betung timur ini berada di pinggir pantai, sehingga penduduknya banyak yang berprofesi sebagai nelayan. Penduduknya pun masih minim pengetahuan dalam bermu'amalah, sehingga banyak terjadi ketidak sesuayan antara teori syirkah dan prakteknya di lapangan.

Dari uraian di atas penulis menemukan permasalahan yaitu hasil dari penangkapan ikan harus dijual kepada pemilik kapal dengan harga di bawah pasaran, serta bagaimanakah pandangan hukum Islam mengenai sistem pembagian keuntungan dan kerugian, apakah sudah sesuai

---

<sup>15</sup> Mohammad Rifa'i, *Fiqh Islam Lengkap*, Karya Toha Putra, Semarang, 1978, hlm 423

<sup>16</sup> Ibid, hlm 296

<sup>17</sup> Ibid, hlm 299

dengan teori syirkah dalam Islam. Oleh sebab itu peneliti mengangkat permasalahan ini sebagai objek penelitian dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Syirkah antara Pemilik Kapal dan Nelayan” dengan lokasi penelitian di Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk betung timur Bandar lampung.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah pelaksanaan syirkah antara pemilik kapal dengan nelayan di Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur?
2. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang syirkah antara pemilik kapal dan nelayan di Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur Tersebut?

#### **E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan
  - a. Untuk mengetahui pelaksanaan syirkah antara pemilik kapal dengan nelayan yang terjadi di kelurahan kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur.
  - b. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang syirkah antara pemilik kapal dengan nelayan di Keluran Kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur.
2. Kegunaan Penelitian
  - a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehubungan dengan masalah pelaksanaan syirkah.
  - b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat tentang syirkah dan aplikasinya yang dilakukan oleh para pemilik kapal atau yang memiliki modal kepada nelayan, dalam rangka membantu para nelayan yang hanya memiliki kemampuan dan tidak memiliki modal.



## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenisnya peneliti menggunakan jenis penelitian Lapangan (*Feild Research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya. Menurut Hadani Nawawi penelitian lapangan atau *Field Research* adalah kegiatan penelitian yang dilakukan di masyarakat tertentu, baik di lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pemerintah.<sup>18</sup> Penelitian ini dilakukan pada masyarakat nelayan yang melakukan kerja sama perserikatan di Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur.

#### **b. Sifat Penelitian**

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif, penelitian yang bersifat deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai suatu keadaan tetentu serta situasi atau kejadian-kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi-informasi faktual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi sehingga diperoleh gambaran-gambaran yang jelas.<sup>19</sup>

### **2. Sumber Data**

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh atau data menempel.<sup>20</sup> Data ada beberapa macam antara lain:

#### **a. Data Primer**

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau da hubunganya dengan data yang diteliti. Data tersebut

---

<sup>18</sup> Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang sosial*, Gajah Mada University Pers, Yogyakarta, 1998, hlm 31

<sup>19</sup> Marzuki, *Metodologi Riset Panduan penelitian bidang Bisnis dan Sosial*, Kampus Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta, 2005, hlm 17

<sup>20</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Rineke Cipta, Jakarta, 2006, hlm 129

dapat diperoleh langsung dari personel yang diteliti dan dapat pula berasal dari lapangan. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data primer dari lapangan. Sumber data ini diperoleh dari:

- 1). Jejak pendapat dan wawancara dari responden, yaitu para nelayan dan pemilik kapal di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur.
- 2). Beberapa data dokumentasi yang dibutuhkan dalam penyajian data penelitian.

**b. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi diluar dari penelitian itu sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi-instansi, perpustakaan, maupun dari pihak lainya. Dalam hal ini, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur yang mempunyai relevansi dengan pembahasan yang peneliti lakukan.

### **3. Populasi dan sample**

**a. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.<sup>21</sup> Adapun populasi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah para nelayan dan pemilik kapal di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur yang berjumlah 106.<sup>22</sup>

**b. Sampel**

Jika kita meneliti hanya sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel.

---

<sup>21</sup> Ibid, hlm 130

<sup>22</sup> Profil Kelurahan Kotakrang Kecamatan teluk Betung Timur Kota Bandar Lampung Tahun 2016

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Yang dimaksud menggeneralisasikan adalah mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.<sup>23</sup>

Adapun teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling* atau sampel acak. Diberi nama demikian karena didalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian makapeneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel. Oleh karena hak setiap subjek sama, maka maka peneliti terlepas dari perasaan ingin mengistimewakan satu atau beberapa subjek untuk dijadikan sampel.<sup>24</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjeknya kurang vdari 100 maka lebih baik jika diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Jadi sample yang diteliti yaitu berjumlah 11 orang yang terdiri dari pemilik kapal, nahkoda dan nelayan yang terdapat di Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

##### **a. Interview**

Interview yaitu bentuk komunikasi verbal atau semacam percakapan yang memerlukan kemampuan merespon untuk merumuskan buah fikiran serta peranya dengan tepat. Bentuk wawancara yang dipakai adalah wawancara tidak berstruktur, yaitu

---

<sup>23</sup> Ibid, hlm 132

<sup>24</sup> Ibid hlm 134

wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>25</sup> cara ini dipakai guna untuk lebih mudah dalam pencapaian suatu tujuan. Metode ini digunakan penulis untuk memperoleh data pokok dari lokasi penelitian sehingga bentuk yang dipakai adalah bebas terpimpin yaitu penulis lebih dulu mempersiapkan kerangka pertanyaan kepada para nelayan, kepala desa, dan pemuka agama di Kelurahan Kotakarang kecamatan Teluk Betung Timur.

b. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan peneliti mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku dan karakteristik objek yang akan diteliti.<sup>26</sup>

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa pencatatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, lengger, agenda dan sebagainya.<sup>27</sup> Dokumentasi ini dimaksudkan untuk memperoleh bukti tertulis tentang sistem syirkah antara nelayan dengan pemilik kapal.

## 5. Pengolahan Data

a. Pemeriksaan Data (*Editing*)

Yaitu membenaran apakah data yang terkumpul melalui pustaka, dokumen, wawancara dan kuisisioner sudah dianggap lengkap, relevan, jelas, tidak berlebihan, dan tanpa kesalahan.

b. Penandaan Data (*coding*)

Yaitu pemberian tanda pada data yang diperoleh baik berupa penomoran ataupun penggunaan data atau

---

<sup>25</sup> *Op.Cit*, hlm 197

<sup>26</sup> *Op.Cit* hlm 201

<sup>27</sup> *Op.Cit*, hlm 231

simbol atau kata tertentu yang menunjukkan golongan, kelompok, klasifikasi data menurut jenis dan sumbernya, dengan tujuan untuk menyajikan data secara sempurna memudahkan rekonstruksi serta analisis data.

c. Penyusunan Sistematis Data (*Konstruktif / Sistematis*)

Yaitu kegiatan menabulasi secara sistematis data yang sudah diedit dan diberi tanda itu dalam bentuk tabel-tabel yang berisi angka-angka dan presentase apabila data itu kuantitatif, mengelompokkan secara sistematis data yang sudah di edit dan diberi tanda itu menurut klasifikasi data dan urusan masalah bila data itu kualitatif penyusunan data akan memudahkan analisis data.

## 6. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kualitatif yaitu proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk menambah pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat di interpresentasikan temuannya kepada orang lain.<sup>28</sup> Sedangkan metode berfikir yang digunakan ialah deduktif dan induktif. Cara berfikir deduktif yaitu cara berfikir dengan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan yang khusus. Cara berfikir induktif yaitu metode pengambilan kesimpulan yang dimulai dari pemahaman terhadap kasus-kasus khusus kedalam kesimpulan umum. Metode ini digunakan dalam mengolah data hasil penelitian lapangan yaitu berangkat dari pendapat perorangan kemudian dijadikan pendapat yang pengetahuanya bersifat umum.

---

<sup>28</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosiologi dan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007. hlm 217

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis memaparkan inforasi-informasi faktual yang diperoleh dari para responden. Dari para nelayan dan pemilik kapal serta perangkat desa di Kelurahan Kotakarang Kecamatan Teluk Betung Timur yang berkaitan dengan Tinjauan Hukum Islam Tentang Syirkah Antara pemilik Kapal dan Nelayan.